

INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONESIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Monday 19 May 2003 (morning)

Lundi 19 mai 2003 (matin)

Lunes 19 de mayo de 2003 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.

1. (a)

“Itu bukan gambarku. Aku berhak menolak dan menuntut.”

“Engkau modelku. Telah menyetujui kontrak. Semua tak akan pangling wajahmu. Dan ini tubuhmu. Kenapa engkau mau berbalik?”

“Aku penari legong. Bukan pelacur!” Dan Ni Wayan Respati pergi. Menghilang.

5 *Cilaka* bagi Swastana. Dua juta Tuan Willfonk telah membayar uang muka. Sepuluh juta dibayar kemudian setelah gambar selesai. Tapi Ni Wayan Respati pergi sebelum Swastana selesai melukis pantat. Satu bulan waktu telah habis. Tujuh hari ke depan Tuan Willfonk datang. Akhirnya Swastana memang memanggil pelacur. Menggambar pantat pelacur. Jadilah lukisan penari legong ternama: Ni Wayan Respati. Tuan Willfonk akan
10 memajangkannya di Perancis.

“Orang Perancis itu tidak akan mengerti,” begitu bela Swastana di Legend Pub. Swastana mencari Ni Wayan Respati karena Ni Wayan Respati masih mempunyai hak dua juta di tangan. Tak enak kalau harus dimakan sendiri, meski Ni Wayan Respati jelas telah
15 menipu. Malam itu, Ni Wayan Respati memang masih sedikit lunak.

15 “Aku kecewa karena kau menggambarku seperti melukis kuda sekarat,” begitulah Ni Wayan Respati bilang. “Seperti tarian bule itu, kau lihat. Dan Melayu-melayu kagetan yang tiru-tiru *jempalitan*.”

“Justru itulah yang laku. Kita harus fair dalam masalah ini.”

20 “ Aku penari legong. Tarian legong punya irama, makna, roh, dan keutuhan religi. Itu harus kau hargai, jika kau memang bukan pelukis kacangan. Bukankah begitu, Swastana? Kau ternyata lebih menekankan unsur erotik ketimbang menghayati peranku. Itu penghinaan. Mata yang kau gambarkan adalah mata anjing birahi, bukan mataku: mata seorang penari. Juga pesona mulut, tarikan tangan, getar jemari, kemiringan bahu, cuatan payudara dan...”

25 “Tidak perlu menggurui,” Swastana memotong. Tersinggung. “Tak ada legong model begitu di sini. Hanya daging gempal meliuk di hadapan mata-mata orang tolol melotot,” Swastana menuding mata Ni Wayan Respati. “Orang telah mengusir dupa dari peranmu. Bahkan debu dari rohnya sekalipun. Itulah fakta yang kutangkap lewat semburan cat di atas kanvasku. Nah, bukankah dalam hal yang satu ini kita sama? Bedanya, aku tetap
30 seorang pelukis. Sedang kau sudah berhenti jadi penari,” Swastana melempar dua juta milik Ni Wayan Respati. Ni Wayan Respati tersentak, matanya garang: “Pantatku. Kau ganti apa pantatku?”

“Pantat babi. Aku menggantinya dengan pantat pelacur!”

35 Begitulah Ni Wayan Respati kini mendengar irama rampak bonang dan jeritan
seruling itu. Meneluwung jauh di ujung alunan ombak ganas di tepi tenggelam matahari
Bali. Betapa Ni Wayan Respati ingin kembali menari dalam ketelanjangan. Seperti
abad-abad yang lenyap dalam legenda. Lama ia menatap pijar matahari sempal dilalap
lidah gelombang. Maka ia lepaskan pakaian, menuju laut. Mulut meringkik seperti getar
kecak, meliuk tangan bergerak dan bahu merunduk. Mengalir dalam arus!
40 Berdebur-debur. Gelepar tubuh menyeret roh penari masuk. Menjadi mabuk. Ada
keharuman angin menaburkan asap dupa seribu kembang memanggil-manggil, hilang dan
tenggelam. Kemudian keweningan membentang langit. Semakin masuk. Semakin
khusuk. Semakin mabuk... tiba-tiba gelegar otak meledak ambrol. Tubuh Ni Wayan
Respati bergasing melompat ke dasar ombak. Melengking di puncak ekstase: Ni Wayan
45 Respati! Penari legong ternama!

Joni Ariadinata, "Wayan Mandi," *Kastil Angin Menderu*. 2000

- Bagaimana perubahan-perubahan di Bali digambarkan di dalam kutipan ini?
- Dua tokoh di dalam kutipan itu melambangkan apa?
- Dampak apa yang Anda rasakan setelah pembaca kutipan ini?

1. (b)

Ada orang gila
mengetuk pintu-pintu

“Ini rumah warisan dari ibuku
kenapa dihuni orang lain.”

- 5 Ayahnya mempunyai banyak isteri
rumah sudah dibagi-bagi dan dijual ke orang lain

Ia marah, mau mengamuk,
menggangu penghuni

- 10 Begitu dibentak dan dimaki sebagai orang komunis
ketakutan ia, lari menyeberang jalan, menuju rumahnya
sendiri

Lain waktu
datang lagi

- 15 “Pak ditunggu anaknya di rumah.”
“Anak saya, saya disuruh pulang?”

“Ya, sudah kangen.”
Ia membalikkan tubuh

Langkahnya, makin hari
bertambah lemah.

Mustofa W Hasyim, *Jurnal Puisi*, No7, Maret 2002

- Orang gila itu melambangkan apa?
 - Dengan cara apa penyair menyampaikan makna sajaknya dan apa hasilnya?
 - Jelaskan apa yang Anda rasakan setelah membaca sajak ini.
-